

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau madura adalah pulau yang terletak di sebelah timur laut jawa timur. Pulau yang besarnya kurang lebih 5.250 Km² (katalog BPS, 2011). Pulau madura di kenal sebagai pulau garam karena madura telah menjadi penghasil garam dan sebagian besar wilayah madura memproduksi 50% garam untuk kebutuhan dalam negeri. Hal ini di buktikan dengan luas lahan 15.347 Ha, termasuk di kabupaten Sampang yang memiliki luas lahan 2.205 Ha. Sebagian besar masyarakat Sampang termasuk di Desa Pengarengan sebagai petani garam karena letak geografis berada di sebelah selatan pusat Kota, yang berdekatan langsung dengan pantai selatan sehingga masyarakat memanfaatkan air laut untuk memproduksi garam (Khafifi, 2012:2).

Karakter yang melekat pada masyarakat madura dalam bidang pekerjaan masyarakat madura dikenal lebih giat, lebih keras dan lebih ulet dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya. Ada peribahasa yang sering didengarkan oleh kaum pelajar pemuda (mahasiswa) dan para akademisi orang Madura yaitu Madura Tanah Garam (MATARAM). Kata singkatan itu seakan menggambarkan bahwa madura merupakan pulau garam yang dari awal hingga sekarang masih sangat dikenal, bahkan tidak hanya lintas nasional, tetapi diberbagai manca Negara telah mengenalnya dengan sebutan tersebut. Jika kita pahami secara objektif, garam pulau madura merupakan komoditi utama yang menjadikan Madura menjadi terkenal. Karena garam termasuk dari bagian kebutuhan makanan pokok secara nasional (De Jonge, 2011:74).

Sejarah garam dalam perkembangannya hingga saat ini selalu menyusahkan, dikarenakan ketidaksesuaian antara hasil panen dengan harga yang sangat murah, jika kita lihat dalam perjalanannya, produksi garam di Madura tetap menggunakan cara-cara tradisional. Namun perlu diketahui bersama, bahwa pengolahan garam secara umum di Madura pada abad 19-an monopoli terhadap produksi dan pemasukan garam di Madura sangat terhalang oleh hubungan khusus antara pemerintah kolonial dan pemerintah pribumi. Hingga jauh memasuki abad ke 19, Kabupaten-kabupaten di Madura memiliki pemerintahan sendiri. Sampai pertengahan abad itu, birokrasi kolonial setempat berada dibawah otoritas-otoritas pribumi, walaupun para penguasa di Madura telah menyerahkan hak memproduksi garam kepada pemerintah kolonial dengan imbalan tahunan dalam jumlah tetap, para pejabat yang

bertanggung jawab atas monopoli garam tetap sangat bergantung kerjasama para penguasa pribumi. Penyelenggaraan kekuasaan semacam itu bukan saja menyediakan pengawas untuk kerja pembuatan garam, tetapi juga melahirkan individu-individu yang melawan ketidakadilan (De Jonge, 2011:74).

Kabupaten Sampang merupakan Kabupaten dengan produksi garam tertinggi dibanding Kabupaten lainnya di Pulau Madura, utamanya di Pengarengan, Camplong, dan Jrengik sudah lama dikenal baik di pasaran lokal maupun regional.(Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non Hayati,2011). Produksi garam di wilayah ini beberapa waktu lalu memang sangat bagus, tapi beberapa tahun terakhir ini semakin menurun yang di sebabkan harga jual garam kurang. Hal ini juga di sebabkan harga dari tengkulak kepada petani garam rendah yang menyebabkan petani garam mengalami kerugian dan keadaan seperti itu dikhawatirkan akan berkepanjangan dan produksi garam di wilayah tersebut akan menurun beberapa tahun kedepan.

Tenaga kerja dalam sektor usaha garam di Desa Pengarengan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, melainkan perempuan juga ikut andil dalam sistem pengerjaan garam. Pembagian tenaga kerja dalam proses pembuatan garam sangat jelas seperti bagian menghampar terpal ke tambak garam, karena bagian ini perlu dilakukan ketelatenan agar garam yang diproses tidak mengalami kegagalan. Dalam proses pembuatan pasca panen garam Madura memang membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit, karena garam tidak bisa dilakukan oleh satu orang melainkan beberapa orang laki-laki agar proses dalam pembuatan hingga panengaram cepat selesai. Dengan begitu perempuan juga memiliki semangat yang sama dengan laki-laki dalam proses pengerjaan garam. Pengerjaan produksi garam yang panjang dan memerlukan tenaga kerja yang memicu etos kerja yang ulet dan pekerja keras.

Masyarakat Desa Pangarengan yang mayoritas bekerja sebagai petani garam bisa menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Dalam bekerja sebagai petani garam para pemilik lahan melibatkan tenaga kerja yang lebih karena tidak bisa di kerjakan sendiri, sehingga dengan begitu baik perempuan maupun laki-laki ikut andil dalam bekerja sebagai buruh petani garam. Perempuan memiliki hak yang sama dalam dunia pekerjaan, tetapi laki-laki tetaplah berada dalam posisi tertinggi dalam dunia pekerjaan. Dengan begitu perempuan tetap berada jauh di bawah laki-laki dalam dunia pekerjaan.

Sejatinya perbedaan tidaklah menjadi masalah sepanjang pekerjaan laki-laki dan perempuan memiliki upah yang sama dan dengan apa yang di kerjakan. Namun sebaliknya,

perempuan memiliki beban kerja yang lebih berat di bandingkan laki-laki tetapi upah yang di dapat lebih rendah di bandingkan laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki sistem pekerjaan yang berbeda dalam bekerja sebagai buruh petani garam. Hal ini seperti yang di jelaskan di bawah ini tentang sistem pekerja petani garam antara laki-laki dan perempuan.

Etos kerja yang tinggi dilakukan dengan sepenuh hati menjadi ciri khas para petani Madura khususnya pada Pulau Garam di Desa Pengarengan Kabupaten Sampang. Sehingga para pekerja petani garam di Desa Pengarengan sangatlah telaten dan tekun meskipun harga dan cuaca tidak selalu bersahabat dengan para petani garam. Mereka harus menikmati hangatnya matahari dan mereka juga harus sabar menunggu kepastian harga yang kadang mengalami naik turun harga garam. Tetapi etos kerja dan semangat kerja petani garam di Desa Pangarengan sangat kuat hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Mien Rifa'i dalam bukunya manusia Madura (Rifa'i, 2007: 353). "Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan adalah sebuah pandangan yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang Madura tidak takut kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka lebih takut akan kehilangan pekerjaannya". Dengan hal itu buruh petani garam tetap bekerja meskipun pekerjaan dan upah yang dilakukan dan yang diterima tidak sama.

Proses pengelolaan garam di Desa Pengarengan melalui proses produksi yang begitu panjang dari awal mengelola sampai menjadi garam yang siap digunakan. Pengolahan garam dimulai pada proses dengan penguapan sinar matahari. Biasanya para pekerja garam membuat garam dengan metode petakan-petakan untuk penguapan. Untuk mendapatkan hasil garam yang baik dengan kristal yang besar, pekerja garam biasanya secara langsung menguapkan air laut dialirkan pada petakan-petakan untuk menghasilkan massa jenis cairan yang tinggi sekitar 20-25 untuk pengukurannya menggunakan Baumeter. Setelah mengalirkan air pada setiap petakan untuk menghasilkan kadar baume yang diinginkan dengan teknik penguapan sinar matahari, setelah itu air laut dimasukkan ke petakan khusus untuk meja garam lalu diuapkan dengan sinar matahari selama tujuh hari lalu dengan sendirinya air tersebut akan berkurang dan menjadi kristal garam, dan proses pembuatan garam ini memiliki waktu yang sangat lama sekitar 3-4 bulan.

Ketidakadilan atau diskriminasi terjadi pada proses mengelola garam dan kuli panggul serta memasukkan garam dalam karung, dimana pekerja laki-laki bekerja seperti meratakan tanah yang retak yang biasanya dilakukan pada awal musim kemarau, proses yang kedua setelah permukaan lahan kering langkah yang ketiga menjaga kebutuhan air pada meja tampungan pertama, kemudian dialirkan ke meja tampungan kedua dan seterusnya hingga ke

meja tampungan kelima, panas tergantung pada lama terik matahari yang bersinar, proses pembuatan kristalisasi, untuk melakukan pengukuran pada salinitas setiap hari sampai proses kristalisasi garam berumur 3 bulan, setelah itu baru garam siap dipanen. Sistem pengelolaan garam tersebut pekerja laki-laki bekerja setiap hari mulai dari jam 07.00 sampai jam 12.00 dengan diberikan upah 70/hari. Dalam bekerja sebagai pengelola garam pekerja laki-laki bisa melakukan istirahat yang cukup untuk berhenti makan, minum, dan merokok, sistem kerja garam laki-laki dilakukan dalam sistem borongan sebanyak 6 orang pekerja dan mendapatkan upah masing-masing setiap hari 70.000/hari. Sedangkan pekerja perempuan melakukan pekerjaan sebagai memasukkan garam dalam karung dan menjadi kuli panggul garam dengan jarak 100 meter dari lahan ke pinggir jalan raya truk yang sudah disediakan, bekerja mulai dari jam 07.00 sampai jam 14.00 Wib dengan upah yang diterima pekerja perempuan lebih kecil sebesar 50/hari. Selain mendapatkan pekerjaan yang berbeda dan upah yang lebih kecil pula, pekerja garam laki-laki mendapatkan tambahan insentif yang diberikan pemilik lahan berupa garam 1 karung kecil yang berisi 20 kg. Padahal jika di lihat dari konteks pekerjaannya perempuan juga melakukan hal yang sama berat dengan laki-laki bahkan bisa dikatakan lebih berat pekerja perempuan. Karena pola pikir yang sudah berkembang di masyarakat bahwa perempuan memiliki tenaga yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, maka perempuan mengalami diskriminasi di lingkungan pekerjaan dengan ketidakadilan pada sistem pekerjaan dan upah yang diterima oleh pekerja petani garam. *Stigma* yang sudah berkembang bahkan mendarah daging di masyarakat menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan dan diskriminasi.

Melihat dari kemampuan fisik seseorang antara laki-laki dan perempuan lebih kuat fisik laki-laki, akan tetapi dalam hal ini pekerjaan perempuan lebih berat yang seharusnya dilakukan oleh kaum laki-laki, maka timbullah Diskriminasi atau ketidakadilan pada pihak pekerja perempuan. Seperti memasukkan garam dalam karung dan mengangkut garam (kuli panggul) ke pinggir jalan raya karena truk pengangkut garam yang sudah disediakan. Masalah lainnya, tata niaga upah yang masih sangat kecil tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Pekerja perempuan mempunyai ketergantungan terhadap kecilnya upah yang diterima dalam rangka untuk menambah penghasilan bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari pangan, sandang, papan, dan beragam kebutuhan lainnya.

Sehingga dari permasalahan di atas dalam mengkaji perbedaan upah buruh dan pekerja laki-laki dan perempuan dalam usaha sektor garam, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui bentuk diskriminasi pekerja antara laki-laki dan perempuan pada garam, dan bagaimana diskriminasi pekerja perempuan itu terjadi. Maka dari itu peneliti

mengambil judul “**Diskriminasi Pekerja Perempuan Dalam Sektor Usaha Garam di Desa Pengarengan Kabupaten Sampang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah “Bagaimana bentuk diskriminasi pekerja perempuan terhadap sektor usaha garam di Desa Pengarengan Sampang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk diskriminasi pekerja perempuan terhadap sektor usaha garam di Desa Pengarengan Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa terjadi diskriminasi pekerja perempuan dalam usaha sektor garam di Desa Pengarengan Sampang.

2. Manfaat Praktis

a. Subyek penelitian

Di harapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan masukan terhadap pihak-pihak terkait.

b. Penelitian selanjutnya

Adapun manfaat yang lain, dengan adanya penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain berikutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sama semisalnya.